

## IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

I Wayan Rudiarta<sup>1</sup>, Putu Wisnu Saputra<sup>2</sup>, Ni Made Ayu Dwi Oktaviani<sup>3</sup>  
IAHN Gde Pudja Mataram<sup>1</sup>, IAHN Tampung Penyang Palangkaraya<sup>2</sup>, Universitas Terbuka<sup>3</sup>

Corresponding author: I Wayan Rudiarta  
Email: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

### **Abstract**

*This paper aims to describe the correlation between the implementation of the perennial education philosophy and multikultural education in fostering an attitude of religious moderation. Reflecting on the reality that the concept of religious moderation is a very hot topic to be discussed at the moment, it is deemed necessary to revitalize the concept of multikultural education, which is actually not a new concept. In this revitalization effort, it seems that the perennial educational philosophy as a philosophical basis will contribute to the formation of a curriculum towards multikultural education. In article, the literature review method is used with data analysis techniques in the form of data reduction, verification and conclusion. The results of the study outlined in this paper show that multikultural education is an important substance to be applied in the world of education to foster an open attitude for the development of students cognition. In order to implement multikultural education in the education system, it is necessary to have a curriculum which is the main framework. The preparation of this curriculum is carried out in two processes, namely the formation of a drafting committee and the curriculum preparation process by referring to the principles of relevance, effectiveness, efficiency, continuity and flexibility. It is at this stage that the insertion of perennial philosophy can be carried out and can become a spirit for the structured curriculum. If multikultural education can be implemented, then the government's efforts to create a moderate society, especially in the realm of religion, can be carried out more optimally.*

*Keywords: Perennial Philosophy, Multikultural Education, Religious Moderation*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara implementasi filsafat pendidikan perennial terhadap pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Berkaca dari realita bahwa konsep moderasi beragama menjadi hal yang sangat hangat untuk diperbincangkan saat ini, dipandang perlu untuk merevitalisasi kembali konsep pendidikan multikultural yang sesungguhnya bukan merupakan konsep baru. Dalam upaya revitalisasi ini, nampaknya filsafat pendidikan perennial sebagai landasan filosofis akan memberikan sumbangsih dalam pembentukan kurikulum menuju pendidikan multikultural. Dalam penulisan ini digunakan metode kajian pustaka dengan teknik analisis data berupa reduksi data, verifikasi dan penyimpulan. Adapun hasil kajian yang dituangkan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menjadi sebuah substansi yang penting untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk menumbuhkan sikap terbuka bagi perkembangan kognisi peserta didik. Guna mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam system pendidikan, diperlukan kehadiran kurikulum yang menjadi kerangka utama. Penyusunan kurikulum ini dilakukan dalam dua proses, yaitu pembentukan komite penyusun dan proses penyusunan kurikulum dengan mengacu pada prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas. Pada tahap inilah insersi filsafat perennial dapat dilakukan mampu menjadi marwah bagi kurikulum yang tersusun. Apabila pendidikan

multikultural sudah bisa terimplementasi, maka upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat moderat terutama dalam ranah agama dapat dilakukan dengan lebih optimal.

Kata kunci: Filsafat Perennial, Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama

---

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi sebuah istilah yang tren untuk diperbincangkan dalam berbagai lini kehidupan di Indonesia saat ini. Moderasi Beragama yang dimaknai sebagai sikap ditengah-tengah tidak memihak ke salah satu kelompok dianggap sangat penting untuk dianut oleh setiap warga negara. Munculnya istilah moderasi beragama ini sudah tentu merupakan salah satu bentuk reaksi yang ditunjukkan oleh para nakhoda negeri melihat berbagai fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kesadaran moderasi beragama menjadi modal penting dalam upaya menjaga keutuhan NKRI yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, etnis dan budaya. Sikap inklusivisme, eksklusivisme, fanatisme dan radikalisme dalam beragama akan mampu dibendung apabila moderasi beragama dapat dipahami serta diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi agama itu sendiri memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi akan kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Dengan mengimplementasikan indikator tersebut maka upaya mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara bisa dicapai.

Upaya penanaman sikap moderasi beragama kepada generasi bangsa bisa dilakukan dengan melibatkan ranah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh orang yang sudah dewasa kepada yang belum dewasa melalui serangkaian kegiatan pengajaran, pembinaan, bimbingan dan latihan yang hasilnya akan dinikmati dalam jangka waktu yang panjang (Sagala, 2018). Pendidikan akan menjadi sebuah kunci penting bagi insan manusia untuk dapat meningkatkan

kualitas diri. Pendidikan akan memberikan pengaruh pada ranah kehidupan yang lain seperti aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Pendidikan yang menyelipkan ajaran moderasi beragama akan mampu melahirkan para generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan di tengah perbedaan.

Penyelipian nilai serta konsep ajaran moderasi beragama menjadi salah satu wujud terlaksananya pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural memang sudah seharusnya menjadi suatu muatan wajib dalam pengembangan pendidikan yang didalamnya dihuni oleh masyarakat yang plural. Konsep pendidikan multikultural ini tentunya akan membantu negara (secara tidak langsung) untuk meningkatkan rasa menerima perbedaan yang akan memberikan tenaga besar bagi kelanggengan negara dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* ini (Hakim dan Untari, 2018).

Implikasi yang akan diperoleh melalui perwujudan pendidikan multikultural hanya akan menjadi sebuah angan apabila tidak ditunjang oleh keberadaan kurikulum. Kurikulum merupakan perwujudan dari disiplin ilmu yang hendak dikembangkan dalam sebuah jenjang pendidikan (Schiro, 2017). Ketika kurikulum menjadi perwujudan disiplin ilmu yang diwakili maka ada beberapa hal yang mendapatkan perhatian, yaitu (1) melambangkan disiplin ilmu yang dikembangkan, (2) pengembangan yang dilaksanakan sesuai dengan disiplin ilmu, dan (3) memiliki konsep dan konsep penyelidikan yang hamper sama (King & Brownell dalam Schiro, 2017).

Kurikulum merupakan seperangkat pedoman dan landasan sebagai sebuah rencana yang telah dibuat dalam upaya

mencapai sebuah tujuan yang telah dicanangkan dalam pendidikan (Afiyah, 2020). Kurikulum adalah marwah dari sebuah pendidikan, kurikulum pula yang menjadi rambu-rambu serta landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan multikultural tentunya hanya dapat dilaksanakan apabila dalam sebuah instansi pendidikan telah menyiapkan kurikulum yang berisikan disiplin ilmu yang memegang teguh konsep pendidikan multikultural. Dipandang dari sudut pandang filsafat pendidikan, berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kiranya akan mampu dicarikan sebuah solusi apabila didukung dengan implementasi filsafat pendidikan yang tepat.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pendidikan multikultural kiranya sejalan dengan konsep pemikiran filsafat perennial. Sesungguhnya berbagai konflik, perdebatan dan gejolak yang terjadi di masyarakat dipicu oleh adanya “*truth claim*” diantara masyarakat. Pengembangan pendidikan multikultural ini tentunya berupaya meminimalisir gejolak di masyarakat akibat efek domino dari “*truth claim*” yang terjadi. Melalui filsafat perennial hal ini bisa diatasi, dengan meletakkan posisi kebenaran tertinggi pada kebenaran Tuhan terkhusus dengan berkiblat pada ajaran kebenaran yang berlaku pada zaman kuno, maka riak-riak ego akan pembenaran akan perlahan dapat diatasi.

Pengembangan kurikulum pendidikan dalam upaya mewujudkan pendidikan multikultural nampaknya akan semakin mudah dilaksanakan apabila konsep ajaran filsafat perennial mampu di-insersi dalam penyusunan dan perencanaan kurikulum. Situasi masyarakat yang gampang terprovokasi, penuh ketidakteraturan, ketidakpastian dan penuh dengan riak-riak kekacauan menyebabkan perlu mengangkat kembali nilai-nilai kebenaran awal yang akan meredam ego insan manusia. Berdasarkan hal tersebut, kiranya penting untuk diulas secara lebih

mendalam mengenai penerapan filsafat pendidikan perennial dalam upaya pengembangan pendidikan multikultural yang akan menjadi senjata dalam menjaga kebhinekaan di tengah masyarakat yang plural.

## METODE

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan. Sumber Primer dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal ilmiah dan beberapa buku. Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles and Huberman, yang mana data yang telah diperoleh melalui berbagai literasi direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian data yang sesuai akan dirujuk serta dianalisis sebelum akhirnya dibuat kesimpulan sesuai dengan tingkat pemahaman dan penalaran peneliti yang didukung dengan beberapa teori relevan (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendidikan Multikultur: Wujud Pengayoman Masyarakat Plural**

Pendidikan Multikultural didefinisikan sebagai sebuah langkah besar dalam dunia pendidikan yang berupaya menempatkan perbedaan sebagai sebuah hal yang “wajar” tanpa harus menghilangkan perbedaan yang ada. Konsep pendidikan multikultur ini muncul sebagai sebuah pemikiran akan pentingnya suatu kebebasan, memperoleh keadilan, diperlakukan secara sederajat, dan dilindungi dari perampasan hak-hak dasar sebagai manusia (Hakim dan Untari, 2018).

Pendidikan multikultural berakar dari kehidupan masyarakat yang multikultur, yang mana “multi” didefinisikan sebagai banyak dan “kultur” didefinisikan sebagai budaya. Jadi dari definisi sederhana tersebut dapat diketahui bahwa berbicara multikultur berarti berbicara mengenai banyak budaya. Ketika budaya yang multi (banyak) tersebut

dijadikan sebuah paham yang diyakini maka disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme berawal dari proses menggali kekuatan yang tidak nampak dari setiap budaya yang ada. Apabila setiap kekuatan dari masing-masing budaya dapat diangkat maka tentunya kemunculan konsep-konsep motokulturalisme dapat diatasi dengan mudah (Suharsono, 2017).

Kata kunci dari multikulturalisme ini adalah adanya “perbedaan” dan diimbangi dengan sebuah “penghargaan” atas perbedaan yang ada. Menurut Supardan, kedua hal inilah yang sering dikonfrontasi, sehingga perbedaan menjadi alasan yang melandasi intoleransi. Padahal semestinya dalam sebuah negara yang menganut sistem demokrasi, perbedaan adalah sebuah keniscayaan, perbedaanlah yang akan membangun lahirnya demokrasi yang berkeadaban (Nyoman et al., 2021).

Pendidikan Multikultural dipandang sebagai sebuah strategi pendidikan yang memiliki keutamaan dalam pelaksanaannya, yang meliputi (1) membangun rasa empati diantara siswa dan mahasiswa sehingga mampu menyelesaikan berbagai konflik tanpa didasari atas kekerasan, (2) mendorong diterapkannya strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan adanya dialog serta proses berpikir kritis yang akan berpengaruh kuat pada lahirnya perasaan yang nyaman pada tiap individu, (3) model pembelajaran ini akan mampu mempermudah guru dalam upaya melahirkan peserta didik yang madani, yaitu mau berkolaborasi dalam membangun masyarakat kendati di dalam masyarakat yang majemuk, dan (4) memberikan sumbangan gagasan solutif dalam upaya mengendalikan berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh unsur SARA (Hakim dan Untari, 2018).

Pendidikan multikultural akan memberikan rasa aman bagi kaum minoritas dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat. Adanya penanaman nilai-nilai toleransi semakin memupuk kecemerlangan pola berpikir tanpa dibatasi

oleh sekat-sekat primordial dalam pengembangannya. Ketika sedari usia sekolah para siswa sudah mendapatkan lingkungan pendidikan yang terbuka akan perbedaan, maka secara tidak langsung akan membawa generasi bangsa juga pada sikap yang terbuka pada perbedaan. Usia sekolah adalah usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif, karena pada usia ini segala bentuk pembelajaran yang diterima anak akan terekam dengan sangat baik. Kendati diusia remaja dan dewasa akan ada penanaman nilai-nilai yang mungkin berbeda, tetapi ingatan atas pengalaman di usia sekolah tadi akan terus melekat. Hal ini sesuai dengan konsep yang ditanamkan oleh Rabindranath Tagore yang mana, pendidikan diharapkan untuk membentuk siswa agar kelak menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian yang tinggi (Siswadi, 2023).

Sigmund Freud mengatakan bahwa meski pengalaman dari seorang anak terus ditekan, pengalaman tersebut akan terus memberikan pengaruh penting bagi pikiran dan tindakan sehari-hari yang dilakukan (Osborn, 2021). Inilah pemicu pendidikan multikultural apabila diberikan sejak dini akan memberikan peluang untuk tumbuhnya pola pikir terbuka dan sikap toleran. Indikator terealisasinya pendidikan multikultur adalah lahirnya sikap saling menerima dan menghargai diantara individu yang memiliki perbedaan. Adapun sikap mau menerima dan saling menghargai ini akan mampu berkembang dengan baik apabila secara berkelanjutan terus dilatihkan, diajarkan dan dibudayakan dalam setiap tindakan dan aktivitas para generasi bangsa (Nana Najmina, 2018).

Di Indonesia sendiri konsep pendidikan multikultural bukanlah hal yang baru, tetapi implementasinya hingga saat ini masih mendapat sandungan yang cukup terjal. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan Indonesia yang masih berupaya mencari identitas yang tepat. Bahkan dalam sebuah instansi pendidikan yang siswa dan gurunya homogen (sama

secara budaya, terutama agama) pendidikan multikultur ini kerap kali diabaikan, sehingga melahirkan pada siswa yang anti perbedaan. Seperti yang berlaku di pesantren al-Madinah, berdasarkan hasil penelitian didapat sebuah temuan yang mencengangkan yang menunjukkan bahwa pesantren al-Madinah menerapkan kultur yang cenderung radikalisme dan eksklusivisme, disamping itu kultur pendidikan yang dibangun juga menyelipkan kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman agama yang dikembangkan (Malik et al., 2017).

Hal serupa juga terjadi di Lamongan, dari hasil penelitian ditemukan adanya dialektika antara pesantren dan radikalisme. Penanaman kultur tersebut termaktum dalam kurikulum ada yang kurikulum secara tertulis, dan ada juga yang secara tersembunyi (*Hidden Curriculum*) (Ridlwan, 2019). Adanya temuan-temuan penelitian semacam itu tentu semakin mendorong pemikiran bahwa penerapan pendidikan multikultural menjadi suatu yang sangat penting. Sangat sampai bangsa ini dipertaruhkan hanya karena ego sektoral yang ingin saling menonjolkan diri diantara perbedaan yang ada.

Berbicara mengenai multikulturalisme, ada dikenal lima macam yang dipandang sangat penting, yaitu: (1) *Multikulturalisme isolasionis*, yang merupakan suatu keadaan dimana masyarakat yang multikultur hidup secara mandiri dengan keterbatasan interaksi diantara satu dengan yang lain, (2) *multikulturalisme akomodatif*, yaitu suatu keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan kultur dominan membuat sebuah peraturan, ketentuan dan kesepakatan yang tetap mengayomi dan mengakomodasi kehidupan masyarakat dari kaum kultur minoritas, (3) *multikulturalisme otonomis*, yaitu suatu keadaan dalam masyarakat yang plural dengan keinginan membangun kesetaraan antara kelompoknya dengan kelompok dominan untuk mendapatkan kehidupan

otonom tanpa bergantung pada kelompok dominan, (4) *multikulturalisme kritical/interaktif*, yaitu suatu masyarakat plural yang tidak memfokuskan perhatian pada kulturenya saja, tetapi berupaya membangun sebuah kultur kolektif yang mampu mengayomi seluruh masyarakat dengan perspektif baru yang telah dibentuk, dan (5) *multikulturalisme kosmopolitan*, yakni suatu keadaan masyarakat yang berupaya untuk menembus sekat-sekat pembatas (kultur) dan berupaya membangun masyarakat yang tidak terikat pada kultur tertentu (Masduki, 2016).

Dari beberapa model multikulturalisme di atas, nampaknya konsep multikulturalisme akomodatif tepat untuk diterapkan di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan para pejabat juga mayoritas beragama Islam, maka segala kebijakan yang dibuat harus tetap mengayomi umat lain. Demikian halnya dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah/ perguruan tinggi, kultur dominan tetap ditonjolkan sebagai bentuk penghormatan atas kearifan lokal, tetapi implementasi kultur tersebut juga harus mampu memberikan pengayoman bagi keberadaan kultur yang lain.

### **Internalisasi Filsafat Perennial dalam Pengembangan Pendidikan Multikultur**

Filsafat perennial adalah sebuah mazhab filsafat yang lahir sebagai bentuk ketidakpuasan atas pendidikan progresif. Filsafat perennial ini menolak konsep kaum progresivisme yang menekan pada perubahan dan suatu hal yang dianggap baru. Kaum perennialis memiliki pandangan bahwa kebenaran pada zaman kuno adalah lebih mutlak daripada yang diterima saat ini, sehingga nilai-nilai yang digunakan oleh kaum perenialis adalah prinsip dan cara pandang yang berlaku pada zama kuno (Sadulloh, 2017).

Inti dari pemikiran filsafat perennial adalah suatu nilai, norma, kebenaran dan ajaran yang ada adalah

bersifat abadi atau tidak untuk diubah (Kaderi, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya *adiluhung* yang diwariskan tidak akan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan pemikiran para penganutnya. Lalu dikaitkan dengan konsep agama, filsafat perennial ini lebih menekankan pada penggalian kembali system-sistem pemikiran yang dikembangkan oleh masyarakat primitif yang berupaya memberikan sebuah gagasan bahwa perihal “ketuhanan” adalah sesuatu yang bersifat universal bagi semua manusia. Apapun agama yang dianut, sesungguhnya kebenaran yang ada adalah sama (Huxley dalam (Kuswanjono, 2021).

Berbicara mengenai filsafat perennial, agar mendapatkan suatu pemahaman yang utuh maka perlu untuk dikaji paling tidak dari tiga sudut pandang, yaitu metafisis, epistemologis, dan aksiologis. Secara metafisis, filsafat perennial ini membahas tentang penyebab segala sesuatu ini ada, yaitu kekuatan Kausa Prima yang merupakan realitas absolut. Secara epistemologis, upaya mencapai realitas absolut yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan sarana baik berupa ritus, tradisi, maupun symbol keagamaan yang mana tidak ada pemisahan antara aspek isi dengan aspek bentuk. Sedangkan aspek aksiologis adalah tingginya pengaruh aspek ketuhanan pada kehidupan manusia yang kerap kali memberikan dampak secara sosiologis maupun psikologis bagi manusia. Keberadaan filsafat perennial dalam kehidupan beragama dimaksudkan untuk mendapatkan suatu titik temu diantara keberagaman yang akan mengarahkan pemikiran pada makna kesatuan dan kebersamaan (Kuswanjono, 2021).

Pada hakekatnya filsafat perennial bisa dimaknai sebagai suatu pandangan yang akan memberikan solusi bagi manusia untuk menemukan makna spiritualitas sejati yang dianut tanpa harus terhanyut dalam pengaruh kehidupan materi yang bisa membuat manusia kehilangan kesujatian dan bisa saja

berperilaku yang melampaui batas kemanusiaan (Grosby, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat perennial akan mengantar insan manusia untuk berpegang teguh pada kebenaran universal yang mampu mengayomi berbagai masyarakat dalam kultur yang berbeda.

Filsafat perennial hadir bukan untuk meniadakan perbedaan, melainkan untuk menemukan keharmonisan dalam perbedaan. Sebagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki masyarakat dengan kehidupan yang sangat plural, olehnya sebagai perekat pendidikan multikultur adalah jawaban yang tepat. Pendidikan multikultur ini harus ditekankan pada upaya membentuk kesadaran ke-Indonesiaan dalam ranah pola pikir, perbuatan, sikap dan kebiasaan yang terbangun (Nana Najmina, 2018).

Pendidikan multikultural hadir dengan tujuan untuk mencari jalan tengah atas berbagai konflik yang kerap kali terjadi di Indonesia atau juga sebagai sebuah *starting point* yang memberikan penyadaran bahwa konflik bukanlah hal yang baik untuk dibudayakan. Disamping itu, pendidikan multikultural juga diharapkan mampu melahirkan para generasi yang toleran tanpa memandang unsur SARA dalam melakukan aktivitas kehidupan (Supriatin & Nasution, 2017).

Filsafat perennial hadir sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan multikultural. Landasan filosofis menjadi salah satu landasan yang akan menjadi roh dalam mewujudkan pendidikan multikultural selain landasan yuridis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis (Tinggi et al., n.d.). Landasan filosofis ini merupakan sebuah alasan yang mendasari lahirnya pendidikan multikultur dengan menarik asumsi yang lebih dalam melampaui penampilan semu yang kasat mata. Landasan filosofis akan membantu memberikan jawaban atas urgensi yang mengakibatkan pendidikan multikultur ini harus hadir.

Sebagai landasan filosofis, filsafat perennial memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kesamaan walaupun berada pada tempat, kultur dan lingkungan yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa pola pendidikan yang sama dapat diterapkan kepada semua insan manusia dimanapun berada (Afiyah, 2020). Dengan penerapan pola pendidikan yang sama, sudah barang tentu akan mengarahkan pada upaya pencapaian tujuan yang sama tanpa harus menekan kelompok tertentu untuk membuat kelompok lainnya menonjol.

Pemikiran perenialis menguraikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memastikan agar siswa mendapatkan berbagai pengetahuan berkaitan dengan suatu prinsip dan gagasan yang tidak berubah. Penekanan yang diberikan dalam kurikulum adalah pada aspek seni dan sains (Sadullah, 2017). Lalu bagaimana dengan muatan agama? Tentunya muatan ini tetap diberikan tetapi tidak seperti muatan seni dan sains, karena muatan agama sudah diyakini kebenarannya dan tidak untuk direkonstruksi kembali dengan pemahaman baru.

Pengembangan pendidikan multikultural membutuhkan strategi yang tentunya perlu mendapatkan perhatian bersama. Strategi yang dimaksud meliputi pengembangan kurikulum dalam pendidikan, berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik, merekonstruksi sistem tata kelola dunia pendidikan, menata serta mengembangkan sistem pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi, serta penyamaan persepsi masyarakat terkait pendidikan multikultural (Wahyudi, n.d.).

Internalisasi filsafat perennial dalam pengembangan ini bisa ditekankan pada proses pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan gambar besar, desain dan perencanaan dari keseluruhan proses pendidikan yang akan berlangsung. Dalam pengembangan kurikulum ini pula harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi,

kontinuitas, dan fleksibilitas. Apabila prinsip-prinsip tersebut telah dapat dipenuhi maka kurikulum yang digagas akan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan kurikulum yang perlu dilakukan adalah dengan pembentukan komite kurikulum dan proses penyusunan kurikulum (Pambudi, 2017).

Pada saat pemilihan komite kurikulum ini harus dipilih pihak-pihak yang mengerti tentang dunia pendidikan dan memiliki keyakinan pada konsep pendidikan perennial. Dengan dilakukan hal tersebut, maka muatan (substansi) inti yang tertuang dalam kurikulum akan merujuk pada filsafat perennial, sehingga akan tersusun kurikulum mampu membawa pendidikan ke arah pendidikan multikultural.

### **Pendidikan Multikultur dan Sikap Moderasi Beragama**

Terlaksananya pendidikan multikultur perlahan akan melahirkan generasi muda plural dengan visi yang tunggal. Latar belakang kultural tidak akan menjadi pembatas dalam melakukan aktivitas. Demikian halnya dalam konteks kehidupan beragama, melalui pendidikan multikultural akan ditemukan harmonisasi yang indah dalam keragaman agama masyarakat di Indonesia. Terkait dengan moderasi beragama ada empat indikator yang perlu mendapat perhatian dalam upaya implementasi moderasi beragama, yaitu indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penusun Kemenag RI, 2019).

Komitmen kebangsaan dimaknai sebagai sikap yang diambil oleh seorang warga negara sebagai akibat dari kehidupan beragama yang diajalani, apakah masih tetap menerima konsensus dasar kehidupan bernegara, seperti UUD 1945, dasar negara Pancasila, serta sikap nasionalisme (Tim Penusun Kemenag RI,

2019). Ketika konsensus dasar tersebut mau tetap diterima, tanpa melihat apa latar belakang agama seorang warga negara maka bisa disebut orang tersebut telah menjadai warga negara yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.

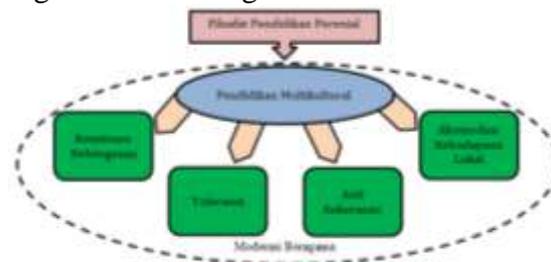
Selanjutnya sikap toleransi, toleransi dimaknai sebagai sikap yang memberikan keleluasaan bagi setiap orang untuk berkeyakinan, dan menjalankan ibadahnya tanpa mendapatkan gangguan atau intimidasi dari pihak yang lain. Toleransi akan tercermin melalui sikap terbuka, saling menghargai, dan bersikap hormat akan perbedaan (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019).

Anti-kekerasan didefinisikan sebagai suatu sikap yang lebih menonjolkan prinsip cinta dan kasih sayang yang juga disertai dengan penumbuhan sikap saling menghargai yang selalu berorientasi pada implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (Setiani, 2017). Anti kekerasan mengindikasikan bahwa ada harapan untuk mewujudkan masyarakat yang cinta damai dan melangsungkan aktivitas kehidupan sosial dengan selalu mengutamakan aspek kenyamanan serta kepentingan bersama. Cinta kasih ini merupakan salah satu bagian dalam teori kebutuhan hierarki Maslow yang menjadi landasan bagi setiap insan untuk mencapai aktualisasi diri (Rudiarta, 2022).

Selanjutnya, sikap Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dimaknai sebagai suatu sikap yang dimiliki oleh seorang penganut agama yang menunjukkan keramahan akan kebudayaan lokal sebagai local genius dan local wisdom yang memang secara alamiah berkembang di tengah masyarakat. Pemeluk agama yang moderat akan dengan mudah mau menerima kebudayaan lokal sebagai kebudayaan adiluhung yang akan memberikan sumbangsih dalam perkembangan peradaban (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019).

Empat indikator yang telah diuraikan diatas merupakan hal dasar yang

wajib untuk ditemukan dalam upaya membangun peradaban yang moderat. Pendidikan multikultural memiliki peran besar untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan kultural, apabila dapat diselenggarakan dengan baik akan mampu membangun kognisi peserta didik yang ramah akan perbedaan. Kesadaran sebagai bangsa dengan dasar negara Pancasila serta semboyan Bhineka Tunggal Ika akan semakin terbangun dengan baik. Hal ini akan berimplikasi pada lahirnya para generasi yang memiliki komitmen kebangsaan yang tangguh, sikap toleransi yang hakiki, menghindari sikap kekerasan apalagi perilaku radikal serta terbuka dengan kebudayaan lokal. Adapun gambaran hubungan internalisasi filsafat perennial, lahirnya pendidikan multikultural hingga terbangunnya masyarakat yang moderat dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Pemikiran Filsafat Perennial Menuju Moderasi Beragama (Sumber: Rudiarta, 2022)

Pendidikan multikultural memiliki banyak korelasi dengan implementasi konsep ajaran Hindu. Salah satunya adalah konsep ajaran “*Tat Tvam Asi*” yang memiliki makna “Itu adalah Engkau, Dia adalah Kamu, Aku adalah Dia, Engkau adalah Aku, dan seterusnya” (Tantri & Sari, n.d.). Apabila konsep ajaran “*Tat Tvam Asi*” dapat diimplementasi dengan baik, maka sudah dapat dipastikan pendidikan di sekolah akan mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural yang pada akhirnya akan memicu tercapainya sikap-sikap yang menjadi indikator pelaksanaan moderasi beragama. Moderasi beragama tertuang

dalam ajaran agama Hindu lainnya yaitu dalam Bhagavadgita IV. 11 dan VII. 21 sebagai berikut.

*“Ye yathā mām prapadyante  
tāms tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante  
manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ”*  
(Bg.Gt IV. 11)

Artinya

“Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan” (Pudja, 2021).

*“Yo-yo yām-yām tanuṁ bhaktah  
śraddhayārcitum icchati,  
tasya-tasyā ‘calām śraddhām  
tām eva vidadhāmy aham”*

Artinya

“Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para *bhakta* dengan penuh keyakinan, Aku menjadikan bentuk keyakinannya itu menjadi mantap” (Pudja, 2021).

Dua petikan sloka diatas mengisyaratkan bahwa dalam ajaran Hindu sangat menerima adanya perbedaan keyakinan. Tuhan bersabda bahwa jalan manapun yang ditempuh asalkan itu dilandasi dengan ketulusan hati maka itu akan diterima. Adalah suatu kekeliruan apabila mengatakan penganut agama lain adalah sesat, sedangkan yang benar adalah keyakinan yang dianut.

Upaya implementasi pendidikan kultural seharusnya semakin mudah karena sudah dipayungi oleh filsafat perennial sebagai landasan filosofis, ajaran kitab suci sebagai landasan teologis, dasar negara sebagai landasan yuridis serta keadaan masyarakat yang plural sebagai landasan sosiologis. Dengan mampunya pendidikan multikultural terimplementasi, maka hambatan besar menuju moderasi beragama akan dapat diatasi, dan pada akhirnya akan terwujud masyarakat Indonesia yang moderat, terkhusus dalam ranah agama.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan realisasi pendidikan yang berupaya melahirkan para peserta didik yang mampu mengayomi perbedaan kultur tanpa mempengaruhi aktivitas (interaksi) sosial. Pengembangan pendidikan multikultural ini memerlukan hadirnya kurikulum yang menjadi marwah bagi berlangsungnya sebuah system pendidikan. Kurikulum tentunya tidak hadir begitu saja, memerlukan proses penyusunan yang tentunya dilandasi oleh berbagai aspek untuk menemukan prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas. Salah satu landasan penting dalam penyusunan kurikulum adalah landasan filosofis, dan untuk menyongsong lahirnya pendidikan multikultural, kurikulum yang disusun memakai filsafat pendidikan perennial sebagai landasan filosofis. Filsafat pendidikan perennial ini memandang bahwa kebenaran yang absolut berasal dari nilai-nilai yang dipegang kuat pada zaman kuno, sementara nilai-nilai baru yang ada saat ini dipandang terlalu semu dan sering dibenturkan antara satu dengan yang lain. Nilai, norma dan budaya baik yang ada di masyarakat dipandang bernilai mutlak dan tidak untuk diubah. Apabila nilai filsafat perennial ini mampu diinsersi dalam kurikulum maka akan memberikan peluang untuk terimplementasinya pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia. Terimplementasinya pendidikan multikultural akan membantu negara dalam mewujudkan masyarakat yang moderat terutama dalam aspek agama dengan mengaplikasikan empat indikator utama, yaitu terlahirnya pada peserta didik yang memiliki komitmen kebangsaan, rasa toleransi, menjalankan perilaku anti kekerasan dan mengakomodasi kebudayaan lokal.

### Saran

Bagi para pengembang kebijakan kurikulum agar mengadopsi konsep filsafat

perennial dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar sejalan dengan kebijakan yang sedang dikembangkan berkaitan dengan upaya melahirkan masyarakat Indonesia yang moderat dan mengagungkan pendidikan multikultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.885>
- Grosby, S. (2015). Perennialism. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Nationalism*, 1(1), 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781118663202.wberen208>
- Kaderi, M. A. (2017). Perennialisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 6(1), 59–75.
- Kuswanjono, A. (2021). *Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*. 2, 1–11. <http://prosiding.iahntp.ac.id/>
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Dimensi*, 9(1), 15–23.
- Nana Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389> Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52.
- Nyoman, N., Handayani, L., Ketut, N., & Muliastri, E. (2021). *Ni Nyoman Lisna Handayani, Ni Ketut Erna Muliastri Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan*. 2(2), 43–53. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Ridlwani, M. (2019). Dialektika Pesantren Dan Radikalisme Di Pesisir Utara Lamongan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.448>
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 13-23.
- Setiani, R. E. (2017). Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi Dan Implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-04>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97-108.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Tantri, P., & Sari, K. (n.d.).

*KEMAJEMUKAN YANG INDAH  
DALAM AJARAH HINDU .*

Tinggi, S., Islam, A., & Bondowoso, T.  
(n.d.). *MODEL PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS  
MULTIKULTURAL* Ahmad Afif

*Sekolah Tinggi Agama Islam at-  
Taqwa Bondowoso.*

Wahyudi, A. (n.d.). *Strategi  
Pengembangan Pendidikan  
Multikultural*. 53–60.